

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sumber utama dalam pelaksanaan pembangunan nasional sebagaimana tertuang di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 20 Tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari uraian diatas menjelaskan bahwa untuk pemberlakuan sistem pendidikan yang bermutu perlu dibutuhkan peranan seorang guru yang dituntut untuk memberikan pendidikan yang berkarakter, selain berperan dalam menyalurkan ilmu pengetahuan ke peserta didik guru dapat juga menjadi ujung tombak bagi keberhasilan terciptanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu berdaya saing tinggi.

Untuk mengkorelasikan semua sistem kebijakan madrasah dan untuk keberlangsungan lembaga pendidikan di butuhkan kualitas kinerja guru yang baik. Kinerja guru juga menjadi faktor yang menentukan berkualitas tidaknya sebuah lembaga di suatu madrasah. Sebab kinerja guru adalah hasil dari pekerjaan yang dilakukan oleh guru tersebut. Sebagaimana

yang disampaikan oleh Wirawan (2012:5), bahwa “Kinerja adalah keluaran yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi atau indikator-indikator suatu pekerjaan atau suatu profesi dalam waktu tertentu”.

Sedangkan menurut Barnawi dan Arifin (2012:12), mengatakan bahwa, “kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan organisasi”. Salah satu yang menjadi faktor yang menentukan peningkatan kualitas kinerja guru adalah gaya kepemimpinan. Seorang pemimpin seyogyanya dapat mengayomi dan mengajak bawahannya untuk bekerja secara lebih efektif dan efisien baik secara perorangan maupun berkelompok. Pemimpin diharapkan bisa menjalankan suatu lembaga dengan baik dengan memberikan perilaku yang dapat dijadikan contoh dalam madrasah yang dipimpinnya sesuai dengan gaya kepemimpinannya. Untuk mencapai suatu tujuan bersama, harus dikerjakan secara bersama-sama dengan mengoptimalkan semua potensi yang ada dalam suatu madrasah. Sehingga yang tertanam dalam diri guru adalah bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang baik.

Menurut Hersey dan Blanchard dalam (Robbins, 2010, p.58) mengembangkan gaya-gaya kepemimpinan tersebut ke dalam gaya kepemimpinan yang situasional berdasarkan tingkat kematangan pemimpinnya, yang meliputi “instructing, consulting, participating dan delegating”. Dari gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala madrasah di atas dapat dianggap bahwa gaya tersebut mampu memengaruhi kinerja guru. Dari kegiatan observasi dan wawancara awal pada tanggal 12 April

2024 pada salah satu Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Pemulutan ditemukan bahwa dalam menjalankan tugas guru datang ke madrasah untuk mengajar sering kali tidak tepat waktu disebabkan karena adanya jarak rumah dan madrasah yang jauh dan sebagainya, pada penyelesaian tugas guru tidak bisa tepat waktu, masih kurangnya tanggung jawab atas penyelesaian tugas-tugas di madrasah seperti ketika mengajar di kelas tidak mempunyai rencana pembelajaran ataupun modul ajar, sehingga ketika materi pelajaran di sampaikan kepada peserta didik hanya berpatokan pada buku guru atau buku pegangan, Selain itu, gaya kepemimpinan kepala madrasah harusnya menunjukkan gaya instruktif, tetapi pada kenyataanya kepala madrasah jarang memberikan arahan yang spesifik terhadap kegiatan pembelajaran, sehingga kurangnya tanggung jawab atas penyelesaian tugas-tugas yang ada di madrasah tersebut. Kemudian kepala madrasah kurang memberikan motivasi kepada guru untuk berinovasi serta berkeaktivitas dalam pembelajaran contoh beberapa guru mengajar hanya menggunakan teknik ceramah dan kepala madrasah belum menggambarkan gaya konsultatif dalam memimpin. Dalam situasi lain, yaitu kepala madrasah kadang tidak sepenuhnya berpartisipasi dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh peserta didik seperti acara yang diselenggarakan OSIS yang seringkali diwakili oleh Pembina OSIS. Kepala madrasah juga sering melakukan dan mengambil kebijakan sendiri dalam keputusan, misalnya dalam hal penerimaan siswa baru. Hal ini disebabkan kepala madrasah kurang menerapkan gaya delegating terhadap bawahannya.

Selain pada gaya kepemimpinan di atas, yang menjadi faktor lainnya juga adalah kurangnya komunikasi interpersonal antara kepala

sekolah dan dewan guru secara individual. Menurut Joseph A. Devito (2011,p.24) yaitu Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Menurut Zafar Sidik dan A. Sobandi (2018,p.52) “menyatakan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi dari dua belah pihak atau lebih”. Komunikasi Interpersonal menurut Hardjana (2003,p.85) adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dan pengirim pesan dapat menyampaikan pesannya secara langsung sedangkan penerima pesan dapat menerima pesan secara langsung. Menurut Suwatno (2019,p.137) Komunikasi Interpersonal dapat didefinisikan sebagai proses transaksi pesan yang dilakukan antar manusia dalam rangka menciptakan dan mempertahankan makna Bersama (the process of message transaction between people to create and sustain shared meaning). Jadi dapat disimpulkan bahwa Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses dimana terhubungnya dua orang atau lebih berupa lisan ataupun percakapan yang dilakukan secara langsung. dengan berkomunikasi setiap orang bisa menyampaikan segala bentuk keinginan serta apa yang dipikirkannya kepada bagian luar selain dirinya sendiri. dan dengan berkomunikasi setiap orang mampu berinteraksi dimanapun dan kapanpun mereka berada. Komunikasi yang terbangun dengan baik dan efektif akan membantu kita dalam memahami orang lain dan kondisi yang ada dengan baik, memungkinkan kita untuk menangani perbedaan, membangun rasa hormat dan kepercayaan, dan membangun lingkungan yang bisa membuat ide,

pemecahan masalah, perhatian dan pengaruh. Itulah mengapa dalam komunikasi interpersonal penekanan untuk berkomunikasi secara langsung sangat dibutuhkan, karena dengan berkomunikasi secara langsung, berkemungkinan besar untuk terjalinnya komunikasi yang efektif, dimana kita bisa terlebih dahulu menjalin hubungan secara personal dengan lawan bicara kita untuk bisa terjalinnya hubungan personal yang dibutuhkan, agar ketika berkomunikasi lawan bicara kita bisa memberikan respon atas setiap informasi yang diberikan secara langsung baik verbal ataupun nonverbal. Pada kegiatan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan April lalu, pelaksanaannya di madrasah guru sering kali datang ke sekolah kebanyakan ngobrol dengan guru lain atau asyik sendiri dengan pekerjaannya, tanpa peduli dengan teman sejawatnya serta peserta didiknya. komunikasi antar pribadi guru dengan warga disekolah perlu ditingkatkan, serta rendahnya keprofesionalan dalam mengajar maupun dalam mematuhi perintah pemimpin di sekolah tersebut. Dalam kegiatan keseharian di madrasah juga guru masih ada guru yang pada pagi hari terlambat datang, belum lagi masuk mengajar tidak tepat waktu, ada guru yang merokok di lingkungan sekolah, ada guru yang berpakaian tidak rapi, ada guru lambat menyelesaikan tugas dari kepala sekolah, ada guru yang tidak melakukan pengayaan materi dan hanya berpegang pada buku paket, ada guru yang melakukan evaluasi atau penilaian hasil belajar siswa asal-asalan dengan tidak berpegang sesuai aturan dalam penilaian, ada guru yang tidak mampu menggunakan fasilitas teknologi dalam mengajar dan ada guru yang tidak peka atau tidak peduli pada rekan kerja. Dengan demikian dapat diketahui bahwa permasalahan yang ada tidak hanya datang dari gaya

kepemimpinan kepala sekolah saja melainkan juga datang dari lingkungan warga sekolah yang lain. Berdasarkan fenomena permasalahan di atas maka calon Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Komunikasi Interpersonal di MTs terhadap Kinerja Guru di Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir.”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan pengaruh gaya kepemimpinan kepala madrasah dan komunikasi interpersonal terhadap kinerja guru sebagai berikut:

- a. Gaya kepemimpinan kepala madrasah sudah cukup baik, namun perlu melibatkan partisipasi guru.
- b. Masih kurangnya proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara kepala madrasah dan guru.
- c. Kurangnya keharmonisan dan keterbukaan dalam proses komunikasi antara kepala madrasah dan guru.
- d. Kurang optimalnya kinerja guru

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan penelitian dibatasi pada Gaya Kepemimpinan, Komunikasi Interpersonal dan Kinerja guru di MTs Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan bahwa yang menjadi objek permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Apakah Ada Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Guru di MTs Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir?
2. Apakah Ada Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Kinerja Guru di MTs Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir?
3. Apakah Ada Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Komunikasi Interpersonal terhadap Kinerja Guru di MTs Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam pembahasan ini adalah :

1. Untuk Mengetahui dan Mendeskripsikan Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Guru di MTs Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir.
2. Untuk Mengetahui dan Mendeskripsikan Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Kinerja Guru di MTs Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir.
3. Untuk Mengetahui dan Mendeskripsikan Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Komunikasi Interpersonal terhadap Kinerja Guru di MTs Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan terkait gaya kepemimpinan, komunikasi interpersonal dan kinerja guru.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan Kepala Madrasah agar dapat berupaya meningkatkan gaya kepemimpinan dan komunikasi interpersonal untuk dapat meningkatkan kinerja guru/bawahannya.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi, wawasan dan pengetahuan guru agar selalu meningkatkan kinerja mereka dalam melaksanakan tugas dan kewajiban supaya lebih optimal lagi dalam bekerja.

c. Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi Madrasah tersebut agar dapat berupaya meningkatkan gaya kepemimpinan dan komunikasi interpersonal untuk dapat meningkatkan sekolah atau Lembaga yang mereka pimpin.

d. Kemenag

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan dan pembelajaran, dengan adanya penelitian tersebut pihak Kemenag lebih memperhatikan Kepala Madrasah untuk selalu mensupervisi bawahannya.